

ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

KECANDUAN: KELEKATAN YANG MENGHANCURKAN

**Zipora:
Bertahan
dalam
Kesepian**

**Novena:
Ritual dan
Mantra
Pengabul
Doa?**



Patung St. Teresa dari Ávila di Basilika St. Petrus Vatikan. St. Teresa lahir di Ávila, Spanyol, 28 Maret 1515. Bersama beberapa konsuster lain, ia menghayati tata hidup monastik Karmel yang lebih keras, sebagaimana para Karmelit di Gunung Karmel.

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
 Koordinator: Paulus Prabowo, SJ
 Sekretaris Redaksi: Renatya Fajar Ch.
 Redaksi: B. Melkyor Pando, SJ
 H. Angga Indraswara, SJ
 A.B. Riswanto Putra, SJ
 R. Mathando Hinganaday, SJ
 Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Slamet Riyadi
 Dn. Graha Lisanta
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi,
 Sirkulasi, dan
 Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811, 081802765006
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
 • Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
 Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
 yakarta, a.n. Sindhunata No.
 037.0285.110
 • BNI 46 Cab. Yogyakarta,
 a.n. Bpk Sindhunata No.
 1952000512



28 Pater Rodriguez tidak lagi disiksa secara fisik, tetapi batinnya yang disiksa dengan melihat penderitaan umatnya di depan mata. Tujuan si antagonis adalah membuat Pater Rodriguez murtad, supaya umat yang lain juga ikut murtad. Pada bagian ini, ada dialog-dialog yang lumayan berat dan mungkin sedikit menjemukan, tetapi menjadi salah satu kekuatan film ini.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Kecanduan ... 2

SAJIAN UTAMA / Lidwina Tri Ariastuti, FCJ
 Dari Kehampaan Menuju Kepenuhan Sejati ... 4

SAJIAN UTAMA / Fransiskus I. Yamrewav, MSF
 Doa Saja Tidak Cukup ... 8

SAJIAN UTAMA / Ernest Justin, SJ
 Kecanduan: Kelekatan yang Menghancurkan ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Paulus Bagus Sugiyono, SJ
 Menjadi Teman bagi "Yang Lain" ... 15

BAGI RASA / Mathias Jebaru Adon, SMM
 Ketika Religius Gila Bola ... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM
 Zipora: Bertahan dalam Kesepian ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno SJ
 Mengapa Aku Kecanduan? ... 24

LEMBAR PASTOR / Murti Hadi Wijayanto, SJ
 Diamnya *Silence* ... 28

LEMBAR PASTOR / Priyono Marwan, SJ
 Kecanduan dalam Biara ... 31

RUANG DOA / Fr. Ari Wibowo
 Novena: Ritual dan Mantra Pengabul Doa? ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Prasetya Aditama
 Teologi Air Mata ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Paulus Prabowo, SJ
 Rekonsiliasi dalam *The Prodigal Son* Rembrandt ... 41

REMAH-REMAH / Maria Antonia, SFS
 Waspada! Kecanduan ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter termasuk spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirimkan ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Mei 2017 adalah "Fundamentalisme Liturgi" dan Juni 2017 adalah "Dioses, Projo, dan Tarekat".

Kecanduan

A. Bagus Laksana, SJ

Ada lelucon baru di kalangan para Jesuit. Kalau dulu seorang Jesuit berkunjung ke rumah atau komunitas Jesuit lain, hal pertama yang ditanyakan adalah di mana kapel komunitas dan kapan jadwal ekaristi-nya. Sekarang berbeda. Yang ditanyakan pertama adalah apakah ada sambungan WiFi dan apa *password*-nya!

MUNGKIN ini hanya lelucon. Namun, ada atau tidaknya sambungan internet, rupanya memengaruhi tingkat kenyamanan kita. Banyak orang gelisah tanpa sambungan internet. Belum tentu mereka akan selalu menggunakan internet, tetapi adanya sambungan saja sudah membuat mereka merasa aman dan nyaman.

Revolusi dunia internet adalah sebuah capaian peradaban yang harus dirayakan. Namun, capaian ini juga mengakibatkan sebuah kecanduan baru di kalangan tertentu. Di Cina, sudah ada istilah khusus untuk menyebut kecanduan internet, yaitu *wangyin*, yang disinyalir menjangkiti 80% penduduknya. Film *Web Junkie* (2014) dibuat untuk menggambarkan persoalan baru ini, yaitu perjuangan para remaja yang kecanduan internet yang sekarang dianggap sebagai sebuah penyakit klinis, bukan sekedar gangguan biasa. Menurut sebuah data, sebanyak 4,4% remaja di Eropa kecanduan internet.

Baru-baru ini Selena Gomez mengungkapkan sebuah rahasia. Tahun lalu ia memutuskan untuk membatalkan seri konser dunianya agar bisa menjalani sebuah program terapi selama tiga bulan. Ia ternyata mengidap depresi dan dilanda kecemasan serta kehilangan harga diri. Ternyata, begitu meriah status sebagai orang terpopuler di Instagram dengan pengikut 113 juta, Selena justru dilanda kecemasan yang amat sangat. Seluruh energinya habis karena media sosial ini. Begitu bangun tidur ia langsung khawatir akan citra dirinya di media sosial, selama tidur pun diganggu olehnya. Ia justru merasa tak percaya diri dengan citra-nya di media sosial, tetapi ia tidak bisa melepaskan diri dari sana. Singkatnya, ia kecanduan.

Sekarang, sesudah terapi, ia tak punya aplikasi Instagram lagi di ponselnya.

Kecanduan internet menambah deretan kecanduan baru, selain kecanduan *games* dan belanja (*shopaholic*), barang kali. Sedangkan pelbagai kecanduan zat (*substance*) juga masih terus mengancam. Sekitar 33 ribu orang mati di Amerika Serikat pada tahun 2015 karena overdosis opioid, yaitu zat-zat yang memiliki efek seperti morfin dan biasanya terdapat dalam obat penghilang rasa sakit (*pain killer*). Di Amerika Serikat, kecanduan opioid ini merebak bagaikan wabah yang menyerang keluarga-keluarga. Akibatnya, banyak anak menjadi telantar dan bahkan harus diambil dari keluarganya dan dimasukkan ke panti asuhan. Kasus terakhir di Pennsylvania bisa membuat miris: pasangan orang tua muda meninggal karena overdosis, dan anaknya mati kelaparan karena ditelantarkan di rumah sendirian selama berhari-hari sebelum ditemukan.

Dalam skala yang lebih kecil tetapi cukup serius, di Indonesia pun kita tak asing lagi dengan pelbagai kisah kecanduan ini, entah pilot yang kena narkoba atau pegawai negeri yang tidak lolos tes urin narkoba. Alkoholisme di antara kaum muda telah merenggut begitu banyak nyawa. Meski tak ada data resmi, begitu banyak anak muda yang masuk IGD rumah sakit pada dini hari karena mabuk dan mengalami kecelakaan lalu lintas.

Bagaimana dengan komunitas Gereja dan biara-biara? Tanda-tanda kecanduan internet barang kali sudah terasa di lingkungan kita. Di Amerika Serikat, para imam diwajibkan mengikuti semacam pelatihan untuk mengenali pelbagai tanda kecanduan, termasuk kecanduan internet yang kadang juga berhubungan dengan



kecanduan *games*, judi *online*, dan pornografi ini. Tanda-tanda yang paling umum adalah kehilangan minat untuk mengikuti kegiatan dengan orang lain, suka menyendiri di kamar tetapi selalu kelihatan capek.

Konon, kecanduan pornografi menyerang 3-5% dari penduduk Amerika dari semua kelompok agama, juga yang selibat dan mereka yang menikah. Mencengangkan bahwa menurut sebuah data, 40% pendeta Kristiani memiliki masalah dengan pornografi *online*. Mereka ini justru menjadi kelompok yang rentan karena memiliki banyak waktu sendiri, bisa menggunakan komputer sendiri, dan malu untuk mencari bantuan penyembuhan karena mereka adalah orang-orang yang dianggap seharusnya lebih sempurna daripada orang lain.

Alkoholisme tentu saja sudah sering kita dengar sebagai masalah di antara para imam di Amerika dan Eropa. *Sexual abuse scandal* sering juga berhubungan dengan alkoholisme ini. Bagaimana dengan zat-zat adiktif lain? Saya pernah mendengar keluhan umat di Jakarta mengenai seorang imam yang memimpin ekaristi dengan wajah yang amat capek, sering menguap, pandangan mata yang kosong, dan homili yang *ngelantur*. Yang mengagetkan, beberapa umat muda bertanya-tanya apakah imam itu sedang kena narkoba. Mengapa umat ini sampai berpikir ke arah sana? Memang belum ada data mengenai soal ini, tetapi logikanya gampang dimengerti juga. Kalau pelba-

gai jenis kecanduan ini telah merebak dalam masyarakat dan keluarga, terutama kaum muda, maka lama-lama juga akan berpengaruh pada kaum muda yang masuk ke biara dan seminari.

Seperti kita tahu, sejatinya barang atau kebiasaan yang membuat kecanduan tidaklah negatif dalam dirinya sendiri. Alkohol, internet, *games*, dan pelbagai hobi menjadi negatif ketika semua itu memenjarakan kita, sehingga kita tidak kuasa untuk membuat pilihan, dan kita kehilangan kontrol atas hidup kita. Yang dipertaruhkan adalah kebebasan kita, termasuk kebebasan untuk mencintai dan berbagi. Kecanduan merampok kegembiraan kita karena hati kita selalu cemas, bahkan sering kali tidak ada lagi energi dan antusiasme untuk bertemu dengan orang lain.

Kata-kata Paulus mengenai duri dalam daging (2Kor 12:7) menjadi makin nyata untuk banyak orang yang sedang kecanduan. Namun, sebagai Gereja, kita juga perlu mulai memikirkan persoalan ini sebagai medan kerasulan. Gereja di Indonesia agak lambat memikirkan karya-karya pelayanan baru untuk menanggapi masalah kecanduan ini. Sudah saatnya kita bergerak. ♦

A. Bagus Laksana, SJ

Pemimpin Redaksi
Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta.